

Implementasi Pengajaran Bahasa Mandarin Berbasis *English for Spesific* (ESP) dalam Membentuk Kesiapan Komunikasi Bisnis Peserta di Beijing Institute Pare

Nurfadillah¹, Annisa Syauqinna Kadar², Muthia Mutmainnah Darmuh³
Bahasa Mandarin Untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional¹²³
Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia¹²³
Liangyuge15@gmail.com¹, Annisasyauqina@universitasbosowa.ac.id²,
Muthia.mutmainnah@universitasbosowa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kursus Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis peserta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sembilan partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri atas peserta, alumni, dan pengajar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara simultan dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengajaran berfokus pada penguasaan fungsi komunikatif seperti menyampaikan pendapat, menyatakan persetujuan, dan menolak secara sopan dalam konteks profesional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *English for Specific Purposes* (ESP) yang menekankan relevansi bahasa terhadap kebutuhan situasi target. Praktik interaksi spontan, simulasi presentasi produk, sesi tanya jawab, serta negosiasi dengan pembagian peran turut mendukung pengembangan *strategic competence* dan *professional discourse competence*. Selain itu, pengenalan aspek komunikasi lintas budaya memperkuat sensitivitas pragmatik peserta dalam interaksi bisnis internasional. Secara keseluruhan, kursus berkontribusi dalam membangun kesiapan komunikasi bisnis pada level operasional, meskipun penguatan pada komunikasi strategis organisasi dan negosiasi tingkat lanjut masih diperlukan.

Kata Kunci: kesiapan komunikasi bisnis, Bahasa Mandarin, *English for Specific Purposes*, komunikasi lintas budaya, kursus non-formal.

摘要: 本研究旨在分析北京帕雷学院汉语课程在提升学员商务沟通能力方面的作用。研究采用描述性定性方法，通过目的性抽样选取了九名参与者，包括在校学员、往届学员和教师。数据收集方法包括深度访谈、学习过程观察和文献查阅。数据分析采用交互式模型，该模型涵盖数据简化、数据呈现以及持续不断地得出结论和验证的过程。结果表明，教学重点在于掌握在专业语境中表达观点、表示同意和礼貌拒绝等沟通功能。这种方法符合专门用途英语（ESP）的原则，即强调语言与目标情境需求的关联性。自发互动练习、产品展示模拟、问答环节和角色扮演式谈判有助于培养学员的战略能力和专业话语能力。此外，引入跨文化沟通元素也增强了学员在国际商务互动中的语用敏感性。总体而言，该课程有助于提升学员在业务层面的商务沟通能力，但仍需进一步加强组织战略沟通和高级谈判技巧。

关键词: 商务沟通能力、汉语、专用英语、跨文化沟通、非正式课程。

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan transmisi, penerimaan, dan interpretasi pesan melalui berbagai saluran komunikasi (West & Turner, 2019). Dalam konteks bisnis global, komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam membangun kerja sama lintas budaya serta menjaga keberlanjutan hubungan profesional. Kegagalan komunikasi dapat menghambat negosiasi, menimbulkan kesalahpahaman kontraktual, hingga merusak relasi bisnis internasional. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi dalam dunia bisnis merupakan komponen strategis yang menentukan keberhasilan organisasi di pasar global.

Perkembangan ekonomi global menunjukkan meningkatnya peran Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dunia. Ekspansi perdagangan dan investasi internasional mendorong kebutuhan komunikasi yang semakin intensif dengan mitra berbahasa Mandarin. Mohamad (dalam Asruchin, 2022) menegaskan bahwa Bahasa Mandarin berkembang menjadi alat komunikasi strategis dalam percaturan ekonomi internasional. Sejalan dengan itu, (Liu & Tan, 2016) menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Mandarin memberikan keunggulan kompetitif bagi individu maupun organisasi dalam sektor bisnis, diplomasi, dan industri. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Mandarin bukan lagi sekadar kompetensi tambahan, melainkan kebutuhan profesional dalam dinamika pasar global.

Namun komunikasi bisnis berbahasa Mandarin tidak cukup dipahami sebagai penguasaan struktur linguistik. (Wang, 2023) menekankan bahwa budaya bisnis Tiongkok dipengaruhi oleh nilai hierarki, penghormatan, dan harmoni relasi yang tercermin dalam penggunaan bahasa serta strategi komunikasi. Keberhasilan komunikasi bisnis karenanya ditentukan tidak hanya oleh ketepatan tata bahasa, tetapi juga oleh pemahaman norma sosial dan etika komunikasi.

Komunikasi bisnis mencakup aktivitas internal dan eksternal yang bertujuan menciptakan nilai (Adin & Izzati, 2023). (Purwanto, 2006) menegaskan bahwa komunikasi bisnis melibatkan pesan verbal dan non-verbal dalam berbagai skala usaha, termasuk interaksi internasional yang kompleks. Hal ini menuntut integrasi kompetensi linguistik, strategis, dan kultural secara simultan.

Dalam membentuk kompetensi tersebut, pendidikan memiliki peran sentral melalui kurikulum yang kontekstual. Pendidikan non-formal, termasuk lembaga kursus, berfungsi mengembangkan keterampilan aplikatif yang dapat langsung digunakan dalam dunia kerja sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kursus Bahasa Mandarin menjadi ruang strategis untuk membekali peserta dengan kesiapan komunikasi bisnis profesional.

Meskipun urgensi penguasaan Bahasa Mandarin meningkat, kajian akademik mengenai Mandarin for Business Purposes di lembaga kursus non-formal Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada *English for Specific Purposes (ESP)* di institusi formal. Selain itu, penelitian yang ada umumnya menitikberatkan pada efektivitas metode atau peningkatan keterampilan bahasa secara umum, tanpa menganalisis secara komprehensif bagaimana implementasi pengajaran membentuk kesiapan komunikasi bisnis yang mencakup kosakata teknis, presentasi profesional, negosiasi, dan pemahaman etika komunikasi budaya Tiongkok. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara wacana teoretis kompetensi komunikasi bisnis dan bukti empiris pembentukannya dalam konteks kursus Bahasa Mandarin.

Belum banyak penelitian yang mengaitkan implementasi pengajaran di kursus Bahasa Mandarin dengan kerangka kompetensi komunikatif dan komunikasi lintas

budaya secara terintegrasi, padahal kedua aspek tersebut menjadi indikator kesiapan profesional dalam bisnis internasional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran kursus Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis profesional peserta melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran dan implementasi pengajaran serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi linguistik, strategis, dan kultural. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran Mandarin berbasis kebutuhan bisnis di lembaga kursus non-formal serta memperkaya kajian pembelajaran bahasa untuk tujuan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis peran kursus Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis peserta tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2019); (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Januari–Februari 2026 di Kampung Mandarin Beijing Institute Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sumber data terdiri atas sembilan partisipan yang dipilih melalui purposive sampling, meliputi peserta kursus, alumni, dan pengajar yang memiliki pengalaman relevan dengan pembelajaran berorientasi bisnis (Sugiyono, 2019). Kriteria partisipan mencakup peserta yang telah mengikuti program minimal satu bulan, alumni yang menggunakan Bahasa Mandarin dalam konteks profesional, serta pengajar yang menguasai materi bisnis. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran dan simulasi komunikasi bisnis, serta studi dokumentasi terhadap silabus dan materi ajar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et. al, 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara simultan dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kursus terhadap kesiapan komunikasi bisnis peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengajaran Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis peserta. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan peserta, alumni, dan pengajar, serta diperkuat oleh observasi proses pembelajaran dan dokumentasi materi kursus.

Tabel 1. Daftar Peserta Wawancara

Kode	Status	Lama Belajar	Keterangan
P1	Mentor	-	
P2	Alumni	1 Bulan	Bekerja Sebagai Translator
P3	Alumni	1 Bulan	Bekerja Sebagai Translator
P4	Peserta	1 Bulan	Member Yang Mengambil Program Translator
P5	Peserta	1 Bulan	Member Yang Mengambil Program Translator
P6	Peserta	1 Bulan	Member Yang Mengambil Program Translator
P7	Peserta	1 Bulan	Member Yang Mengambil Program Translator
P8	Peserta	1 Bulan	Member Yang Mengambil Program Translator
P9	Peserta	1 Bulan	Member Yang Mengambil Program Translator

Berdasarkan Tabel 1. Daftar Peserta Wawancara, P1 berperan sebagai mentor yang membimbing, memberikan arahan kepada peserta agar mereka dapat mencapai pengembangan diri dan akademik. P2 dan P3 adalah alumni, sisanya P3 hingga P9 adalah tujuh orang peserta komunikasi bisnis berbahasa Mandarin.

Proses Pembelajaran Bahasa Mandarin dalam Konteks Dunia Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare dirancang dengan orientasi yang kuat pada kebutuhan dunia kerja. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur tata bahasa atau kosakata umum, tetapi diarahkan pada situasi profesional yang kemungkinan besar akan dihadapi peserta setelah menyelesaikan program, khususnya dalam bidang penerjemahan dan industri.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

"Mengajarnya itu benar-benar yang menyenangkan, terus lebih kayak memperkenalkan situasi-situasi tempat kerja gitu, kayak kalau misalnya jadi translator, hal apa yang bakal kita hadapi dan juga kosa kata yang akan kita pakai." (P4, 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal pembelajaran, peserta diperkenalkan pada gambaran nyata mengenai dunia kerja. Pengajar tidak hanya menjelaskan teori atau konsep kebahasaan, tetapi secara langsung mengaitkan materi dengan peran profesional, seperti menjadi penerjemah dalam lingkungan industri. Peserta diajak memahami konteks penggunaan bahasa, jenis percakapan yang mungkin muncul, serta istilah-istilah teknis yang relevan dengan bidang kerja tertentu.

Proses pembelajaran juga melibatkan penggunaan dokumen autentik yang biasa digunakan di tempat kerja. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta berikut:

"...kadang kita dikasih lihat dokumen-dokumen di tempat kerja, terus diminta menerjemahkan..." (P5, 2026)

Melalui aktivitas ini, peserta tidak hanya mempelajari kosakata baru, tetapi juga berlatih memahami struktur teks profesional, format dokumen resmi, serta istilah administratif dan teknis yang digunakan dalam konteks industri. Dokumen yang digunakan menyerupai dokumen kerja sesungguhnya, sehingga peserta terbiasa membaca dan mengolah teks yang memiliki tingkat formalitas dan kompleksitas tertentu.

Dari sisi strategi pembelajaran, pengajar menjelaskan bahwa proses belajar dibangun melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari pemberian input hingga produksi bahasa. Pada tahap awal, peserta diberikan kosakata melalui media flashcard yang kemudian harus ditulis ulang dan digunakan dalam contoh kalimat atau teks baru. Pengajar menyatakan:

“Untuk flashcard saya selalu suruh member saya untuk menulis ulang sambil dibuatkan contoh teks-teks baru tentang kosakata tersebut. Karena itu menurut saya lebih efisien daripada hanya dihafal mati-matian gitu.” (P1, 2026)

Praktik ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata tidak dilakukan melalui hafalan semata, melainkan melalui penggunaan aktif dalam konteks kalimat atau paragraf. Peserta diminta mengembangkan kalimat sendiri menggunakan kosakata yang telah dipelajari, sehingga pemahaman mereka terhadap makna dan fungsi kata menjadi lebih mendalam.

Selain media cetak dan teks tertulis, pembelajaran juga memanfaatkan media audiovisual. Peserta diajak menonton video presentasi profesional dari pelaku bisnis asal Tiongkok. Setelah menonton, mereka diminta melakukan analisis dan latihan *shadowing*. Sebagaimana dijelaskan oleh pengajar:

“Kita kasih nonton video presentasi profesional... jadi mereka bisa shadowing, tiru intonasi, sama jeda bicaranya, sama bahasa tubuh.” (P1, 2026)

Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperhatikan isi presentasi, tetapi juga cara penyampaian, intonasi, jeda berbicara, serta bahasa tubuh pembicara. Latihan *shadowing* dilakukan dengan meniru secara langsung cara berbicara dalam video tersebut. Hal ini membantu peserta membiasakan diri dengan ritme dan gaya komunikasi penutur asli dalam konteks bisnis.

Struktur pembelajaran disusun secara tematik berdasarkan konteks kerja tertentu. Setiap bab membahas topik yang berbeda dan berkaitan dengan lingkungan profesional, sebagaimana diungkapkan oleh peserta:

“Jadi tiap bab itu kita beda-beda, misalnya hari ini kita belajar tentang departemen, kemudian kita belajar tentang cuti, kemudian kita belajar tentang kecelakaan kerja...” (P2, 2026)

Pendekatan tematik ini membuat pembelajaran lebih terfokus dan kontekstual. Peserta mempelajari kosakata, ungkapan, dan dialog yang secara langsung berhubungan dengan topik tertentu dalam dunia kerja, seperti struktur organisasi, administrasi kepegawaian, atau prosedur keselamatan kerja.

Metode roleplay menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Peserta menjelaskan:

“Laoshi lebih sering kasih roleplay gitu untuk ngetes sejauh mana kemampuan Mandarin kita... nanti Laoshi-nya bakalan ralat kalau misalnya Mandarinnya salah.” (P5, 2026)

Dalam kegiatan roleplay, peserta memainkan peran tertentu, misalnya sebagai penerjemah, karyawan, atasan, atau rekan bisnis. Mereka diminta berdialog sesuai skenario yang telah ditentukan atau berdasarkan situasi yang disimulasikan. Setelah itu, pengajar memberikan koreksi terhadap kesalahan pengucapan, pilihan kata, maupun struktur kalimat. Kegiatan ini memungkinkan peserta berlatih berbicara dalam situasi yang menyerupai interaksi profesional nyata.

Selain roleplay terstruktur, latihan respons spontan juga diterapkan. Peserta menyatakan:

“Biasanya sih langsung tanya atau komentarin terus kita ngejawab sesuai kapabilitas kita sendiri.” (P6, 2026)

Latihan ini dilakukan tanpa persiapan panjang, sehingga peserta harus merespons secara langsung menggunakan kemampuan yang dimiliki saat itu. Situasi

ini melatih kepercayaan diri dan kelancaran berbicara, serta membiasakan peserta menghadapi percakapan yang tidak sepenuhnya terencana.

Meskipun proses pembelajaran telah dirancang secara kontekstual dan aplikatif, beberapa peserta mengungkapkan bahwa durasi program menjadi kendala dalam pendalaman materi. Salah satu peserta menyatakan:

"Satu bulan untuk belajar translator itu kurang sih... karena banyak banget kosa kata kerja itu dan nggak semuanya kita pelajarin."
(P5, 2026)

Peserta lain menambahkan:

"Karena setiap hari itu kita ganti bab... sehingga itu kurang sih menurutku, karena kurang lama, satu bulan itu terlalu cepat." (P9, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas materi yang padat dan pergantian tema yang cepat membuat peserta merasa belum sepenuhnya menguasai seluruh kosakata dan konteks yang diajarkan. Dengan waktu yang relatif singkat, peserta harus mempelajari berbagai topik profesional dalam tempo yang cepat.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare menunjukkan karakteristik yang kontekstual dan berbasis praktik. Materi disusun berdasarkan situasi kerja, penggunaan dokumen autentik, latihan kosakata kontekstual, pemanfaatan video profesional, roleplay, serta latihan respons spontan. Meskipun terdapat keterbatasan durasi yang memengaruhi kedalaman penguasaan materi, proses pembelajaran ini telah memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi komunikasi profesional yang sebenarnya.

Implementasi Pengajaran dalam Membentuk Kesiapan Komunikasi Bisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengajaran di Beijing Institute Pare memberikan kontribusi dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis peserta, khususnya pada level operasional. Kesiapan ini terlihat dari jenis materi, bentuk latihan, serta pola interaksi yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu aspek yang secara konsisten muncul dalam data adalah pengajaran ekspresi-ekspresi fungsional yang digunakan dalam konteks profesional. Peserta menyampaikan:

"Kalau untuk bagian menyampaikan pendapat, menolak atau menyampaikan kesepakatan kami diajarin." (P7, 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada struktur kalimat atau penguasaan kosakata umum, tetapi secara spesifik melatih fungsi komunikasi yang sering muncul dalam diskusi kerja dan negosiasi. Peserta dibekali ungkapan-ungkapan untuk menyampaikan opini secara jelas, menyatakan persetujuan, serta menolak dengan cara yang tetap menjaga kesopanan. Dalam praktiknya, latihan ini dilakukan melalui simulasi percakapan dua arah maupun diskusi kelompok, sehingga peserta terbiasa menggunakan ekspresi tersebut dalam konteks interaktif, bukan sekadar menghafalnya.

Selain penguatan ekspresi fungsional, latihan respons spontan juga menjadi bagian penting dari implementasi pengajaran. Salah satu peserta menjelaskan:

"Biasanya sih langsung tanya atau komentarin terus kita ngejawab sesuai kapabilitas kita sendiri." (P8, 2026)

Latihan ini dilakukan tanpa pemberitahuan atau persiapan tertulis sebelumnya, sehingga peserta dituntut untuk merespons secara langsung berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pola latihan semacam ini menciptakan suasana komunikasi yang menyerupai percakapan nyata di lingkungan kerja, di mana tidak semua situasi dapat

diprediksi. Peserta belajar mengelola keterbatasan kosakata, memilih struktur kalimat secara cepat, serta mempertahankan alur percakapan meskipun menghadapi pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Kesiapan komunikasi bisnis juga dibangun melalui simulasi presentasi dan kegiatan *product briefing*. Dalam kegiatan ini, peserta diminta mempresentasikan suatu produk atau konteks pekerjaan tertentu secara terstruktur. Sebagaimana dijelaskan oleh pengajar:

"Setelah presentasi... member lain yang berperan sebagai investor memberikan pertanyaan sulit..." (P1, 2026)

Simulasi ini tidak berhenti pada tahap penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dirancang menyerupai situasi profesional. Peserta lain berperan sebagai investor atau rekan bisnis yang mengajukan pertanyaan kritis maupun keberatan terhadap produk yang dipresentasikan. Kondisi ini mendorong peserta untuk tidak hanya menguasai isi presentasi, tetapi juga mampu mempertahankan argumen, memberikan klarifikasi, dan menjawab pertanyaan secara meyakinkan dalam bahasa Mandarin. Kegiatan ini mencerminkan upaya pembelajaran untuk melatih keberanian berbicara di depan publik sekaligus kesiapan menghadapi dinamika interaksi bisnis.

Dalam proses tersebut, pengajar juga memberikan umpan balik yang bersifat komprehensif. Salah satu pengajar menyatakan:

"Kami juga memberikan umpan balik... tidak hanya fokus pada tata bahasa, tapi juga pada etika komunikasi..." (P1, 2026)

Umpan balik yang diberikan tidak terbatas pada kesalahan struktur atau pengucapan, tetapi juga mencakup cara menyapa audiens, penggunaan nada suara, serta kesesuaian ekspresi dengan konteks situasi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup aspek linguistik sekaligus aspek perilaku komunikasi. Peserta diarahkan untuk memperhatikan bagaimana pesan disampaikan, bukan hanya apa yang disampaikan.

Aspek budaya komunikasi Tiongkok juga diperkenalkan sebagai bagian dari implementasi pengajaran. Peserta menyatakan:

"Dijelasin juga kayak bagaimana budayanya mereka... nolaknya gimana..." (P9, 2026)

Penjelasan ini biasanya diberikan pada bab atau topik tertentu yang berkaitan dengan interaksi formal. Peserta dikenalkan pada cara menyampaikan penolakan secara tidak langsung, cara menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik, serta pola komunikasi yang mencerminkan hierarki dan kesopanan dalam budaya bisnis Tiongkok. Meskipun penyampaian aspek budaya ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam setiap sesi, keberadaannya menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada bahasa sebagai sistem, tetapi juga pada norma sosial yang menyertainya.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam cakupan materi komunikasi strategis. Sistem rapat formal, struktur komunikasi organisasi, serta negosiasi tingkat lanjut belum diajarkan secara mendalam. Dengan demikian, kesiapan komunikasi yang terbentuk lebih banyak berada pada ranah operasional, seperti diskusi tim, presentasi produk, dan interaksi profesional dasar. Peserta telah memiliki bekal untuk berpartisipasi dalam komunikasi kerja sehari-hari, tetapi belum sepenuhnya dibekali dengan keterampilan komunikasi strategis pada level manajerial atau pengambilan keputusan organisasi.

Secara keseluruhan, implementasi pengajaran di Beijing Institute Pare menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis melalui latihan ekspresi fungsional, respons spontan, simulasi presentasi, pemberian umpan balik komprehensif, serta pengenalan budaya komunikasi Tiongkok. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek komunikasi strategis tingkat lanjut, program ini telah membangun fondasi kemampuan komunikasi profesional yang aplikatif dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Bahasa Mandarin dalam Konteks Dunia Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare secara konseptual dan praktis mencerminkan pendekatan berbasis kebutuhan profesional. Orientasi pembelajaran yang menekankan situasi kerja nyata, penggunaan dokumen autentik, serta pengembangan kosakata teknis menunjukkan bahwa bahasa diposisikan sebagai alat untuk menjalankan fungsi profesional tertentu. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar *English for Specific Purposes* (ESP) yang dikemukakan oleh (Hutchinson & Waters, 1987), bahwa desain pembelajaran bahasa harus berangkat dari analisis kebutuhan situasi target (*target situation analysis*). Dalam konteks ini, kebutuhan peserta sebagai calon penerjemah atau tenaga kerja industri menjadi landasan penyusunan materi.

Penggunaan dokumen autentik dalam pembelajaran memperlihatkan adanya upaya untuk mendekatkan peserta pada praktik komunikasi profesional yang sesungguhnya. (Dudley-Evans & St John, 1998) menegaskan bahwa salah satu karakteristik utama ESP adalah penggunaan materi yang relevan dan autentik agar pembelajaran tidak terlepas dari realitas profesional. Dengan melibatkan dokumen kerja nyata, peserta tidak hanya memahami kosakata, tetapi juga struktur teks, gaya bahasa formal, serta konvensi komunikasi tertulis dalam konteks industri. Hal ini memperkuat kesiapan peserta dalam menghadapi tuntutan komunikasi profesional yang spesifik.

Struktur pembelajaran yang dibangun melalui tahapan input dan output juga menunjukkan keselarasan dengan teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya keseimbangan antara paparan bahasa dan produksi bahasa. Tahap input melalui flashcard kontekstual dan video presentasi profesional memberikan landasan linguistik yang memadai sebelum peserta diminta memproduksi bahasa melalui roleplay atau simulasi. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi mendorong pemahaman kontekstual dan transfer penggunaan bahasa dalam situasi baru. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa kosakata dalam konteks profesional harus dipelajari melalui penggunaan aktif agar menjadi bagian dari kompetensi komunikatif yang stabil.

Integrasi media audiovisual dan teknik *shadowing* juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada aspek tekstual, tetapi mencakup dimensi prosodik dan nonverbal. Dalam komunikasi bisnis lintas budaya, intonasi, jeda bicara, dan bahasa tubuh memiliki implikasi pragmatik yang signifikan. Dengan melatih peserta meniru pola presentasi penutur asli, pembelajaran turut membangun kesadaran terhadap norma komunikasi yang berlaku dalam budaya bisnis Tiongkok. Hal ini memperluas praktik ESP ke ranah komunikasi lintas budaya, yang dalam literatur mutakhir semakin dipandang sebagai komponen esensial dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan profesional.

Namun demikian, keterbatasan durasi program yang hanya berlangsung satu bulan menunjukkan adanya tantangan dalam pendalaman kompetensi. Meskipun materi telah dirancang berbasis kebutuhan, waktu yang terbatas berpotensi membatasi internalisasi kosakata teknis dan kompleksitas wacana profesional. Dalam kerangka ESP ideal, pengembangan kompetensi profesional memerlukan perencanaan kurikulum yang berkelanjutan dan sistematis. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara orientasi kurikulum yang sudah tepat dan keterbatasan struktural dalam implementasinya.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran di Beijing Institute Pare menunjukkan karakteristik pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis praktik. Bahasa tidak diajarkan sebagai sistem yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai instrumen komunikasi profesional yang terikat pada konteks industri dan budaya tertentu.

Implementasi Pengajaran dalam Membentuk Kesiapan Komunikasi Bisnis

Implementasi pengajaran di Beijing Institute Pare menunjukkan kontribusi nyata terhadap pembentukan kesiapan komunikasi bisnis peserta, khususnya pada level operasional. Jika dianalisis menggunakan kerangka *communicative competence* yang dikemukakan oleh (Canale & Swain, 1980), pembelajaran telah mengembangkan berbagai dimensi kompetensi komunikasi secara terpadu.

Pengajaran ekspresi fungsional seperti menyampaikan pendapat, menyatakan persetujuan, dan menolak secara sopan menunjukkan penguatan kompetensi pragmatik. Dalam komunikasi bisnis, kemampuan melakukan *speech acts* secara tepat sangat menentukan efektivitas interaksi profesional. Bahasa tidak hanya harus benar secara gramatikal, tetapi juga sesuai secara sosial dan kontekstual. Dengan melatih peserta menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dalam simulasi diskusi, pembelajaran membantu mereka memahami hubungan antara pilihan bahasa dan dampak interpersonalnya.

Latihan respons spontan dan sesi tanya jawab dalam simulasi presentasi menunjukkan pengembangan kompetensi strategis. Dalam situasi bisnis nyata, komunikasi sering kali berlangsung dalam kondisi yang dinamis dan tidak sepenuhnya terencana. Kemampuan merespons pertanyaan sulit, mengklarifikasi informasi, serta mempertahankan argumen menjadi indikator kesiapan komunikasi profesional. Praktik ini mencerminkan pendekatan berbasis tugas (*task-based learning*), di mana bahasa dipelajari sebagai alat untuk menyelesaikan aktivitas yang bermakna dan relevan dengan dunia kerja.

Simulasi presentasi dan *product briefing* juga memperlihatkan pengembangan kompetensi wacana. Peserta tidak hanya diminta berbicara secara lepas, tetapi menyusun presentasi dengan struktur yang sistematis, mulai dari pembukaan, pemaparan fitur, hingga penutup. Penguasaan struktur wacana profesional ini penting karena komunikasi bisnis menuntut penyampaian informasi yang logis, terorganisasi, dan persuasif. Dengan demikian, pembelajaran telah membekali peserta dengan keterampilan menyusun pesan secara koheren sesuai konvensi presentasi bisnis.

Selain aspek linguistik dan wacana, integrasi budaya komunikasi Tiongkok dalam pengajaran menunjukkan pengembangan kompetensi interkultural. Dalam konteks bisnis Tiongkok, prinsip menjaga harmoni relasional, menghormati hierarki, dan menyampaikan penolakan secara tidak langsung memiliki peran penting dalam membangun hubungan profesional. Dengan memperkenalkan norma-norma ini, pengajar membantu peserta memahami bahwa keberhasilan komunikasi bisnis tidak

hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh sensitivitas budaya. Hal ini memperkuat kesiapan peserta untuk berinteraksi dalam lingkungan bisnis internasional yang menuntut kecakapan lintas budaya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pengajaran belum sepenuhnya mencakup komunikasi organisasi formal seperti sistem rapat terstruktur dan negosiasi strategis tingkat lanjut. Ketiadaan pendalaman pada aspek tersebut menunjukkan bahwa kesiapan yang terbentuk masih berada pada level operasional, yaitu kemampuan berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan interaksi profesional dasar. Untuk mencapai kesiapan pada level strategis atau manajerial, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengambilan keputusan organisasi.

Dengan demikian, implementasi pengajaran di Beijing Institute Pare telah berhasil membangun fondasi kesiapan komunikasi bisnis yang aplikatif dan kontekstual. Pembelajaran telah mengintegrasikan dimensi linguistik, pragmatik, strategis, wacana, dan interkultural dalam satu kesatuan praktik pedagogis. Namun, untuk menghasilkan kompetensi komunikasi profesional yang lebih menyeluruh, diperlukan penguatan pada aspek komunikasi strategis dan organisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengajaran Bahasa Mandarin di Beijing Institute Pare berperan signifikan dalam membentuk kesiapan komunikasi bisnis peserta, terutama pada aspek komunikasi fungsional, respons spontan, dan kesadaran budaya. Pembelajaran yang menekankan ekspresi profesional seperti menyampaikan pendapat, menyatakan persetujuan, dan menolak secara sopan memperlihatkan keselarasan dengan prinsip *needs-based approach* dalam ESP, di mana bahasa dipelajari sesuai tuntutan situasi target. Simulasi presentasi bisnis, *product briefing*, serta sesi tanya jawab yang menuntut respons cepat turut memperkuat kemampuan strategis dan performatif peserta dalam konteks profesional.

Integrasi aspek budaya bisnis Tiongkok turut memberikan fondasi penting bagi pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendalaman komunikasi strategis organisasi, seperti sistem rapat formal dan negosiasi tingkat lanjut, belum terintegrasi secara komprehensif dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan komunikasi yang terbentuk masih berada pada level operasional hingga menengah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang relatif terbatas dan konteks yang spesifik pada satu lembaga kursus. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak institusi serta mengeksplorasi pengembangan kurikulum *Mandarin for Business Purposes* yang lebih sistematis dan berorientasi pada komunikasi strategis tingkat lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, Z., & Izzati, I. H. Y. (2023). Dasar-Dasar Komunikasi Bisnis. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(1), 33–42.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Deffi Lestari (ed.). CV Jejak.

- Asruchin, M. (2022). Penguasaan Bahasa Mandarin Sebagai Strategi Komunikasi Global. *Jurnal Komunikasi Internasional*.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Liu, M., & Tan, S. (2016). Cross-Cultural Training in Mandarin for International Business. *International Journal of Language and Culture in Business*.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Purwanto. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, Y. (2023). Business Etiquette and Mandarin Language Use in China's Professional Context. *International Journal of Intercultural Business Communication*.
- West, R., & Turner, L. H. (2019). *Introducing communication theory: Analysis and application (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.